

### BAB III

#### ANALISIS TEKS DALAM FILM “YUNI” KARYA KAMILA ANDINI

Dalam menjabarkan pesan kritik sosial yang terkandung dalam Film “Yuni” karya Kamila Andini, peneliti menggunakan analisis wacana Van Dijk sebagai teknik analisis data. Dalam analisis wacana A. Teun Van Dijk, struktur teks dibagi menjadi tiga, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Berhubung film “Yuni” 90 persen menggunakan Bahasa Jawa Serang, maka dialog juga akan ditulis menggunakan bahasa Jaseng, tetapi peneliti tetap menyertakan dialog terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam film “Yuni”, penulis menampilkan kritik sosial tentang fenomena ketidakadilan yang seringkali dialami perempuan, antara lain :

#### 1. Pernikahan Dini

**Tabel 3.1 Adegan Tika ( Pernikahan Dini dalam Film "Yuni" )**



**Dialog :**

Sarah (baju orange) : (menggendong bayi) *“Tik.. Bapak e Iqbal neg endi? ko ra kedelengan?”*

Tika (baju toska) : *“Neng omah ibune. Jarene jarang turu sejak Iqbal lahir, padahal teh mung mambengi doang. Apalagi kite?”*


Yuni bertanya kepada Tika

Yuni : *“Masih lara tik?”*

Tika	:	(mengambil bantal) “ <i>Iye... Iqbal kan gede, jadi suwek e neng ngendi-ngendi. Trus maeng subuh jahitan e ucul maning.</i> ”
Yuni	:	“ <i>Truss?</i> ”
Tika	:	“ <i>Yaa.. terus bidan e mrene maning, dijahit maning.</i> ”
Yuni	:	“ <i>iiiihhhhh...</i> ” (membayangkan sakit)
Tika	:	(sambil tersenyum iseng) “ <i>Periihhhhhhh...</i> ”
Yuni	:	“ <i>Iiihh, uweslah</i> ” (ekspresi geli)
<b>Terjemahan Bahasa Indonesia :</b>		
Sarah (baju orange) : (menggendong bayi) “Tik, Bapaknya Iqbal dimana? Kok tidak kelihatan?”		
Tika (baju toska) : “Dirumah ibunya. Katanya jarang tidur semenjak Iqbal lahir, padahal cuma semalem doang. Apalagi aku?”		
Yuni bertanya kepada Tika		
Yuni	:	“Masih sakit tik?”
Tika	:	(mengambil bantal) “Iya... Iqbal kan besar, jadi robeknya dimana-mana. Trus tadi subuh jahitan nya robek lagi”
Yuni	:	“Truss?”
Tika	:	“Yaa.. terus bidan nya kesini lagi, dijahit lagi.”
Yuni	:	“iiiihhhhh...” (membayangkan sakit)
Tika	:	(sambil tersenyum iseng) “Periihhhhhhh...”
Yuni	:	“Iiihh, udahlah” (ekspresi geli)
<b>Struktur Makro (Tematik) :</b> Pada <i>scene</i> ini, tema yang diambil adalah tentang penggambaran pernikahan dini pada perempuan yang belum genap berusia 17 tahun. Film ini mengangkat topik yang berhubungan dengan pernikahan dini, yakni kehamilan tanpa rencana, karena umur mereka yang masih sangat muda.		
<b>Superstruktur (Skematik) :</b> Dalam <i>scene</i> ini diperlihatkan bahwa Tika, baru saja melahirkan anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki. Setelah anaknya lahir, suaminya malah pergi kerumah orang tuanya, dengan alasan semenjak anaknya lahir ia tidak tidur dan merasa terganggu. Tika juga menceritakan pengalaman melahirkan anak pertamanya, merasakan bagaimana perih dan sakitnya saat melahirkan dan dijahit.		
<b>Struktur Mikro :</b>		
Semantik	Latar	Pada <i>scene</i> ini, menekankan pada penggambaran tentang Tika sosok perempuan yang baru saja melahirkan diusia nya yang masih belia. Ia harus merasakan sakitnya melahirkan dan perihnya saat dijahit. Terlebih ia harus ditingal oleh suaminya.
	Detil	Hal ini terlihat pada saat Tika mengatakan “ <i>Neng omah ibune. Jarene jarang turu sejak Iqbal lahir, padahal teh mung mambengi doang. Apalagi kite?</i> ” dan pada dialog “ <i>Periihhhhhhh...</i> ” Dengan teks seperti itu, hal yang ditonjolkan adalah Tika dalam film “ <i>Yuni</i> ” harus merasakan sendiri bagaimana sakitnya melahirkan anak dan bagaimana mengurus anak sendirian tanpa suami.
	Maksud	Memberikan informasi mengenai pernikahan dini yang sangat berdampak pada perempuan dan terkesan merugikan perempuan. Karena pada dasarnya, mereka yang melakukan pernikahan dini belum siap secara matang dalam hal biologis maupun psikologis.

Sintaksis	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat induktif, inti kalimat terdapat di akhir kalimat. Teks tersebut diperlihatkan pada kata “ <i>apalagi kite?</i> ”, bahwa Tika lebih tersiksa dibanding suaminya. Karena harus melahirkan dan mengurus anak sendirian.
	Koherensi	Scene pada film ini, mengarah pada kata konjungsi (sejak) pada dialog : <i>Jarene jarang turu sejak Iqbal lahir.</i> Kemudian pada penggunaan kata penghubung “ <i>Iqbal kan gede, jadi suwek e neng ngendi-ngendi</i> ” Sehingga kalimat dalam teks diatas menggambarkan sebuah fakta dan dapat dihubungkan sehingga nampak koheren.
Stilistika		Pada <i>scene</i> ini, menggunakan bahasa Jawa Serang.
Retoris	Grafis	Pada <i>scene</i> ini grafis memperlihatkan dengan jelas bayi Tika.
	Ekspresi	<i>Scene</i> ini menjelaskan ekspresi Yuni begitu takut membayangkan bagaimana sakitnya dijahit setelah melahirkan. Berbeda dengan Tika dengan ekspresi tenang dan tertawa ketika menjawab “ <i>periihh banget</i> ”.

**Tabel 3.2 Adegan Suci Cute ( Pernikahan Dini dalam Film "Yuni" )**

 <p>Scene 50 , menit ke 00:46:17 – 00:48:20</p>
<p><b>Visualisasi :</b> (Berada di Salon milik Suci) Yuni sedang di dandani oleh Suci.</p>
<p><b>Dialog :</b></p> <p>Yuni : “<i>Lakine teteh neng ngendi?</i>” (menatap Suci)  Suci : “<i>Laki?</i>” (Ekspresi bingung) ... “<i>oh.. sing wingi? Kui teh duduk laki kite</i>”  Yuni : “<i>Ooohh.. Sangkane wis Kawin</i>” (Tersenyum)  Suci : “<i>Uwis pernah</i>” (menjawab dengan tegas)  Yuni : “<i>oh iya?</i>”  Suci : “<i>Iye, lagi SMP</i>” (ekspresi datar, sambil membawa brush make up)  Yuni : “<i>Trus, peremen?</i>”  Suci : (Bercerita) “<i>Awale sih rapape. Trus kite ne keguguran bae pirang-pirang balen. Jarane dokter sih kegare rahim kite ne isik enom. Mbuhlah ora ngerti. Laju suwe-suwe, dewe’e ngegebuk i kite, sampe kite ne trauma. Opo masih cilik kite ya? Ora ngerti, rumah tangga kuwen kaya ngene amat. Terus kite ne pegatan</i>” (sambil tersenyum).”</p>
<p><b>Terjemahan Bahasa Indonesia :</b></p> <p>Yuni : “Suaminya teteh dimana?” (menatap Suci)  Suci : “Suami?” (Ekspresi bingung) ... “oh.. yang kemaren? Itu bukan suami aku.”  Yuni : “Ooohh.. Kirain sudah nikah” (Tersenyum)</p>

Suci	: “Sudah pernah” (menjawab dengan tegas)	
Yuni	: “oh iya?”	
Suci	: “Iya pas SMP” (ekspresi datar, sambil membawa brush make up)	
Yuni	: “Terus.. gimana?”	
Suci	: “Awalnya sih tidak apa-apa. Terus akunya keguguran berkali-kali. Kata dokter sih karena rahimku masih muda banget. Entahlah nggak tau. Trus lama-lama dia mulai mukuli, sampai aku trauma. Apa karena aku masih kecil ya? Nggak ngerti, ternyata rumah tangga begitu amat Terus aku nya cerai.”	
<b>Struktur Makro (Tematik)</b> : Pada <i>scene</i> ini, tema yang diambil adalah tentang penggambaran pernikahan dini yang memiliki dampak yang cukup besar, yaitu kondisi biologis maupun psikologis seorang perempuan belum sepenuhnya matang. Secara biologis, Rahim perempuan belum kuat untuk hamil dan beresiko keguguran. Secara psikologis, keduanya belum sepenuhnya siap menghadapi kehidupan rumah tangga, dan beresiko terjadi KDRT hingga perceraian.		
<b>Superstruktur (Skematik)</b> : Dalam <i>scene</i> ini diperlihatkan bahwa Suci, dibalik sisi periangnya ternyata menyimpan masa lalu yang cukup pahit. Suci menceritakan pengalamannya waktu menikah dini, bahkan ia mengalami keguguran berkali-kali karena kondisi rahimnya masih sangat muda. Bahkan ia juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga, hingga akhirnya berujung perceraian. Namun Suci bisa bangkit dari keterpurukannya.		
<b>Struktur Mikro :</b>		
Semantik	Latar	Pada <i>scene</i> ini, mengarahkan penonton pada kisah masa lalu Suci yang menikah di usia dini dan berkali-kali keguguran, menjadi korban kegagalan pernikahan, bahkan mengalami KDRT.
	Detil	Hal ini terlihat pada saat Suci mengatakan “ <i>Trus kite ne keguguran bae pirang-pirang balen. Jarane dokter sih kegare rahim kite ne isik enom</i> ” <i>Laju suwe-suwe, dewe’e ngegebuk i kite, sampe kite ne trauma. Opo masih cilik kite ya? Ora ngerti, rumah tangga kuwen kaya ngene amat. Terus kite ne pegatan</i> ” Dengan teks seperti itu, hal yang ditonjolkan adalah
	Maksud	Memberikan informasi mengenai permasalahan yang ditimbulkan akibat pernikahan dini. Permasalahan tersebut sering dialami oleh perempuan, seperti resiko keguguran, KDRT, dan perceraian.
Sintaksis	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat klimaks, kalimat ditampilkan dari tingkatan bawah ke yang lebih tinggi. Kalimat tersebut diperlihatkan pada teks “ <i>Awale sih rapape</i> , kemudian dilanjut dengan teks “ <i>laju suwe-suwe, dewe’e ngegebuk i kite, sampe kite ne trauma</i> ” menjelaskan bagaimana kehidupan pernikahan dini di awal menyenangkan dan tidak terjadi apa-apa, namun ketika dijalani banyak sekali persoalan yang muncul.
	Koherensi	Dalam menggambarkan fakta, seluruh kalimatnya nampak koheren satu sama lain.
Stilistika		Pada <i>scene</i> ini, menggunakan bahasa Jawa Serang.

Retoris	Grafis	Pada <i>scene</i> ini grafis secara keseluruhan mengarah pada Suci.
	Ekspresi	<i>Scene</i> ini menjelaskan ekspresi Suci yang begitu tegar menceritakan pengalamannya menikah diusia muda. Seakan-akan ia menyembunyikan kepahitan yang ia hadapi seorang diri.

## 2. Diskriminasi Perempuan dalam Wacana Keperawatan


**Tabel 3.3 Adegan Tes Keperawatan**

	
<p>Scene 3 &amp; 4 , menit ke 00:02:19 - 00:02:39</p>	
<p><b>Visualisasi :</b> Sekolah Yuni kedatangan Wakil Bupati Perempuan. Seluruh siswa dan siswi berkumpul di Aula. Adam (pembawa acara) dan Wali Kota (pengisi acara) mengumumkan akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawatan bagi seluruh siswi di sekolah Yuni.</p>	
<p><b>Dialog :</b></p> <p>Adam : (sambil memegang mic) <i>“Alhamdulillah, bersama kawula sampun hadir Wakil Bupati Ibu Hajah Rahma Sadikin MA. Sing ayep nyampeake himbauan pagi dinten niki. Kagem Ibu Hajah Rahma, waktu dan tempat kulo sediaan.”</i> (menyerahkan mic pada Bupati) (Alhamdulillah, bersama kita sudah hadir Wakil Bupati Ibu Hajah Rahma Sadikin MA. Yang akan menyampaikan himbauan pagi hari ini. Kepada Ibu Hajah Rahma, waktu dan tempat saya persilahkan)</p> <p>Wakil bupati : (memegang mic) <i>“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”</i></p> <p>Para siswa : <i>“Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”</i></p> <p>Wakil bupati : <i>“Seperti tadi telah dijelaskan oleh Ananda Adam dari Rohis, materi penyuluhan sedang kami susun. Dan dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawatan bagi seluruh siswi”</i></p> <p>Para siswi : (menggerutu)</p>	
<p><b>Struktur Makro (Tematik) :</b> Pada <i>scene</i> ini, tema yang diambil adalah tentang makna keperawatan bagi perempuan. Fakta ini terlihat saat wakil bupati akan mengadakan tes keperawatan untuk seluruh siswi.</p>	
<p><b>Superstruktur (Skematik) :</b> Lantaran maraknya sex bebas dan tingginya angka kehamilan dikalangan pelajar. Untuk itu, Wakil Bupati mengadakan dan mewajibkan tes keperawatan bagi seluruh siswi disekolah Yuni. Dengan tujuan agar membuat remaja-</p>	

remaja yang penasaran ini jera. Kemudian seluruh siswi di sekolah Yuni ini menggerutu dan kontra dengan kebijakan Wakil Bupati.		
<b>Struktur Mikro :</b>		
Semantik	Latar	Pada <i>scene</i> ini, menekankan pada penggambaran perempuan yang tersudutkan karena adanya kewajiban untuk tes keperawanan.
	Detil	Hal ini terlihat pada saat wakil bupati mengatakan “ <i>akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi</i> ”. Teks tersebut, memperlihatkan dengan detil dan rinci, tentang pentingnya keperawanan bagi siswi perempuan. Dengan teks seperti itu, hal yang ditonjolkan adalah bahwa siswi perempuan menjadi tersudutkan. Dalam aula tersebut juga diperlihatkan adanya siswa laki-laki, namun yang diwajibkan hanya siswa perempuan.
	Maksud	Memberikan informasi bahwa keperawanan telah menjadi hal yang sangat penting. Tujuan diadakannya tes keperawanan agar siswa jera dan tidak melakukan pergaulan bebas. Nilai keperawanan kerap dinilai tabu dan terkesan dangkal. Namun, pada dasarnya tes keperawanan ini terkesan menyudutkan dan mendiskriminasi pihak perempuan.
Sintaksis	Bentuk Kalimat	Kalimat pernyataan akan diadakan dan diwajibkan tes keperawanan
	Koherensi	Semua <i>scene</i> pada film ini, mengarah pada kata penghubung pada dialog : “... <i>mengadakan dan mewajibkan....</i> ”.
Stilistika		Pada <i>scene</i> ini, menggunakan kata “ <b>keperawanan</b> ” yang mudah dicerna oleh penontonnya. Secara umum, kata keperawanan dipakaikan pada perempuan yang selaput daranya belum robek.
Retoris	Grafis	Pada <i>scene</i> ini grafis memperlihatkan siswa perempuan dan laki-laki berada dalam aula tersebut. Hal ini ditekankan karena adanya ketidakadilan dalam hal keperawanan dan keperjakaan.
	Ekspresi	<i>Scene</i> ini menjelaskan ekspresi seluruh siswa perempuan panik. Hal ini menunjukkan bahwa keperawanan sangat tabu.

Selain itu, persoalan tentang makna kesucian bagi perempuan juga dicerminkan dalam *scene* dimana Yuni dilamar oleh pria separuh baya, ia membawa uang mahar sebesar dua puluh lima juta untuk awalan karena Yuni dinilai masih muda.

**Tabel 3.4 Adegan Nilai Keperawanan**

		
<p>Scene 71 , menit ke 01:10:12</p>		
<p><b>Visualisasi :</b> (Rumah Yuni) Di balik pintu kamarnya, Yuni bersama temannya mendengarkan pembicaraan Mang Dodi dan neneknya. Mang Dodi datang ke rumah Yuni untuk melamarnya, dengan mahar 25 Juta.</p>		
<p><b>Dialog :</b></p> <p>Mang Dodi : (Mengeluarkan uang) <i>“Inshaallah, yen Yuni sampun nikah kalihan kite, lan mengkono malam pertama tasik perawan. Kite bakal nambahi kontan malih selawe juta”</i> (Inshaallah misalnya Yuni sudah menikah dengan saya, dan saat malam pertama Yuni masih perawan akan saya tambah lagi kontan 25 juta).</p> <p>Yuni dan Tika : (Di balik pintu kamarnya, mendengarkan percakapan Mang Dodi dan Neneknya).</p>		
<p><b>Struktur Makro (Tematik) :</b> Pada <i>scene</i> ini, mengangkat tema tentang isu keperawanan yang menjadi ‘nilai jual’ perempuan di masyarakat. Tinggi rendahnya mahar tergantung status perempuan perawan atau tidak.</p>		
<p><b>Superstruktur (Skematik) :</b> Dalam <i>scene</i> ini diperlihatkan bahwa Mang Dodi, pria separuh baya bermaksud untuk melamar Yuni yang belum genap 17 tahun. Mang Dodi membawa uang sebesar 25 juta sebagai awalan mahar karena Yuni masih muda. Jumlah itu akan ditambah apabila setelah akad dilaksanakan dan Yuni masih perawan.</p>		
<p><b>Struktur Mikro :</b></p>		
Semantik	Latar	Pada <i>scene</i> ini, menekankan pada penggambaran tentang Mang Dodi sosok laki-laki yang rela memberikan mahar besar apabila perempuan itu masih muda dan masih perawan.
	Detil	Hal ini terlihat pada saat Mang Dodi (pria kedua yang melamar Yuni) mengatakan <i>“Inshaallah, yen Yuni sampun nikah kalihan kite, lan mengkono malam pertama tasik perawan. Kite bakal nambahi kontan malih selawe juta”</i> . Dengan teks seperti itu, hal yang ditonjolkan adalah ‘besar mahar’ pada keperawanan perempuan.
	Maksud	Memberikan informasi mengenai keperawanan perempuan yang menjadi ‘nilai jual’ di masyarakat. Ibarat membeli barang semakin mahal, akan menunjukkan segel yang utuh dan aman.

Sintaksis	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat pasif. Dalam kalimat tersebut ‘Yuni’ sebagai objek dan ‘Mang Dodi sebagai subjek. Yuni ditempatkan di awal kalimat, karena memiliki arti penting untuk cerita ini
	Koherensi	Semua scene pada film ini, mengarah pada kata penghubung ‘lan’ (dan) pada dialog : “ <i>yen Yuni sampun nikah kalihan kite, <u>lan</u> mengkono malam pertama tasik perawan</i> ”
Stilistika		Pada <i>scene</i> ini, menggunakan bahasa Jawa Serang dan menggunakan kata “ <b><i>malam pertama</i></b> ” supaya mudah dicerna oleh penontonnya. Secara umum, kata malam pertama adalah malam bagi pasangan yang baru menikah.
Retoris	Grafis	Pada <i>scene</i> ini grafis memperlihatkan dengan jelas pada uang dua puluh lima juta, yang ada di amplop coklat. Lensa kamera mendekati amplop coklat, sehingga menjadi lebih menonjol serta memberikan kesan makna dari gambar tersebut. Hal ini ditekankan karena nilai keperawanan dianggap sebagai nilai jual wanita yang harus dijaga agar sebanding dengan harta yang kelak ditukarkan oleh calon laki-laki yang akan dinikahi.
	Ekspresi	<i>Scene</i> ini menjelaskan Yuni yang terdiam di balik pintu dengan ekspresi serius mendengarkan percakapan Mang Dodi dengan Neneknya , ingin marah namun terbungkam.


### 3. Mitos Tentang Perempuan

#### a. Mitos Pamali Menolak Lamaran

Di daerah tempat tinggal Yuni masih mempercayai mitos dimana perempuan tidak boleh menolak lamaran hingga 3 kali, jika menolaknya akan pamali memperoleh karma tidak akan menikah atau tidak akan mendapatkan jodoh selamanya. Hal tersebut sebenarnya bukan menjadi permasalahan untuk Yuni bila saja dia bukan seseorang yang ambisius ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat perkuliahan.




**Tabel 3.5 Mitos Pamali Menolak Lamaran**

 <p style="text-align: center;">Scene 73 &amp; 74, menit ke 01:10:12 – 01:10:20</p>		
<p><b>Visualisasi :</b> (Di toilet sekolah) Terlihat Yuni dan beberapa siswa di dalam toilet sekolah. Mereka menasehati Yuni untuk tidak menolak lamaran yang kedua, karena pamali.</p>		
<p><b>Dialog :</b>                  Siswi 1 : (Berkaca) “ <i>Kumaha Yun? Nukuari? Pasti teh lebih oke, dinuka kamari?</i>                  Siswi 2 : “<i>Cokolat mah Yun.. ulah eta nolak lamaran wuleh teh sampe dua kali. Pamali</i>”                  Yuni masuk kamar mandi (gelisah)                  Siswi 1 : “<i>Maaf ya Yun, saa mengingatkan bae. Sesame babaturan</i>”                  Scene 74 Yuni menaiki motor, dan menangis (sedih), mengingat perkataan teman satu sekolahnya tadi.</p>		
<p><b>Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :</b>                  Siswa 1 : “Gimana Yun yang kemaren? Pasti lebih oke daripada yang sebelumnya? (nada menyindir)                  Siswa 2 : “Kata orange tua ya Yun.. nggak boleh nolak lamaran lebih dari dua kali, pamali”.                  Siswa 1 : “Maaf ya Yun, sekedar mengingatkan aja. Sebagai sesama teman”</p>		
<p><b>Struktur Makro (Tematik) :</b> Pada <i>scene</i> ini, tema yang diambil adalah tentang mitos pamali menolak lamaran hingga berkali-kali, jika menolaknya akan pamali memperoleh karma tidak akan menikah atau tidak akan mendapatkan jodoh selamanya</p>		
<p><b>Superstruktur (Skematik) :</b> Dalam <i>scene</i> ini digambarkan beberapa siswa mengingatkan Yuni untuk tidak menolak lamaran dari Mang Dodi, pria kedua yang melamar Yuni. Alih-alih mengingatkan, mereka malah mengintimidasi sosok Yuni, hingga Yuni merasa gelisah dan sedih.</p>		
<p><b>Struktur Mikro :</b></p>		
Semantik	Latar	Pada <i>scene</i> ini, mengarahkan penonton pada beberapa siswa perempuan yang mengingatkan Yuni tentang larangan menolak lamaran sampai dua kali.
	Detil	Dialog “... <i>ulah eta nolak lamaran wuleh teh sampe dua kali. Pamali</i> ” Dengan teks seperti itu, memperlihatkan dengan detil dan rinci tentang mitos pamali menolak lamaran hingga dua kali
	Maksud	Memberikan informasi mengenai mitos perempuan tidak boleh menolak lamaran hingga dua kali. Seakan-akan perempuan tidak dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri.
Sintaksis	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat tidak langsung. Terdapat teks “Cokolat mah Yun...” (Kata orang tuaku ya Yun).
	Koherensi	Koherensi pada <i>scene</i> ini ditunjukkan pada kata “ <i>lebih</i> ”, pada teks dialog sehingga nampak koheren.

Stilistika		Pada <i>scene</i> ini, menggunakan bahasa Jawa Serang. Menekankan pada kata “ <i>pamali</i> ”.
Retoris	Grafis	Pada <i>scene</i> ini grafis memperlihatkan dengan jelas ekspresi siswa 1 dan siswa 2.
	Ekspresi	<i>Scene</i> ini menjelaskan ekspresi Yuni yang menangis karena kepikiran oleh perkataan temannya di toilet.

## b. Mitos Larangan Duduk di Depan Pintu

Tabel 3.6 Mitos Larangan Duduk Di Depan Pintu


 <p style="text-align: center;">Scene70, menit ke 01:09:10</p>		
<b>Visualisasi :</b> (Depan rumah Yuni) Yuni duduk di depan pintu rumah sambil memakaikan kutek Tika. Tiba-tiba neneknya pulang belanja, dan menegur Yuni.		
<b>Dialog :</b> Nenek : “(Berjalan menuju pintu) <i>Anak wadon perawan, ngobrol di depan pintu, adoh jodoh sire!</i> ”. (Memukul kepala Yuni menggunakan Pete)		
<b>Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :</b> Nenek : “Anak perempuan perawan, ngobrol di depan pintu, nanti jauh jodoh kamu!”		
<b>Struktur Makro (Tematik) :</b> Pada <i>scene</i> ini, tema yang diambil adalah tentang mitos anak perempuan yang masih perawan tidak boleh duduk di depan pintu, karena dapat menjauhkan jodoh.		
<b>Superstruktur (Skematik) :</b> Dalam <i>scene</i> ini digambarkan Yuni dan Tika duduk di depan pintu sambil ngobrol dan mengecat kuku. Terlihat nenek Yuni masuk kerumah dan menegur Yuni sambil memukul kepala Yuni pakai pete.		
<b>Struktur Mikro :</b>		
Semantik	Latar	Pada <i>scene</i> ini, mengarahkan penonton pada sosok Nenek Yuni, yang mempercayai jika perempuan perawan duduk didepan pintu maka akan dijauhkan jodohnya.
	Detil	Dialog “ <i>Anak wadon perawan, ngobrol di depan pintu, adoh jodoh sire!</i> ”. Dengan teks seperti itu, memperlihatkan dengan detil dan rinci tentang kepercayaan masyarakat soal mitos larangan perempuan duduk didepan pintu rumah.
	Maksud	Memberikan informasi bahwa sebagian masyarakat masih mempercayai adanya mitos tentang perempuan dilarang duduk di depan pintu.
Sintaksis	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat disini Yuni sebagai objek diletakkan pada awal kalimat.
	Koherensi	Tidak terdapat koherensi pada kalimat ini.

	Kata Ganti	Menggunakan kata ganti “ <i>Cah wadon</i> ”
Stilistika		Pada <i>scene</i> ini, menggunakan bahasa Jawa Serang.
Retoris	Grafis	Pada <i>scene</i> ini grafis memperlihatkan dengan Yuni dan Tika duduk tepat didepan pintunya.
	Ekspresi	<i>Scene</i> ini menjelaskan ekspresi Yuni tidak menggubris perkataan neneknya

#### 4. Tentang Pendidikan bagi Perempuan

Perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi ditampilkan dalam film “*Yuni*” ketika tokoh Yuni berbincang dengan rombongan ibu-ibu qosidahan di rumahnya.

**Tabel 3.7 Pendidikan bagi Perempuan**

 <p>Scene 34, menit ke 00:40:57</p>
<p><b>Visualisasi :</b> (Dirumah Yuni) Beberapa ibu-ibu yang sedang meanyantap makanan di rumah Yuni. Mereka berbincang dengan Yuni dan menanyakan apakah lamaran Iman (pria pertama yang melamar Yuni) diterima atau tidak.</p>
<p><b>Dialog :</b>  Ibu-Ibu : (Sambil makan) “<i>Yun.. kumaha lamarannye? diterime tak?</i>”  Ibu-Ibu : “<i>Si Iman kan jare megawe nk pabrik. Lumayan sire Yun, susah rie manjing mekono ko</i>”  Yuni : “<i>Inggih buk.. masih dipikiraken (tersenyum) .. Embuhlah, kayane Yuni pengen sekolah dimin.</i>” (menggaruk kepala).  Ibu-Ibu : “<i>...Emang sekolah luwur-luwur kenopo Yun? ... Cah wadon the yang penting dapur, sumur kasur. Eta neh mah cocok di ranjang, goyang-goyang</i>” (Tertawa)  Yuni : (Tersenyum tipis)</p>
<p><b>Terjemahan Bahasa Indonesia :</b>  Ibu-Ibu 1 : “Yun, gimana lamarannya? Diterima tidak?”  Ibu-Ibu 2 : “Si iman katanya bekerja di pabrik. Lumayan loh Yun, susah katanya kerja disitu”  Yuni : “Iya buk, masih dipikirkan. Entahlah, kayaknya Yuni ingin sekolah dulu”  Ibu-Ibu 1 : “Emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa Yun? Perempuan yang penting dapur, sumur, kasur. Yang penting mah cocok di kasur. goyang-goyang”</p>

<b>Struktur Makro (Tematik) :</b> Pada <i>scene</i> ini, tema yang diambil adalah tentang pendidikan bagi perempuan kerap kali dianggap tidak begitu penting. Hal ini disebabkan oleh asumsi masyarakat yang menilai perempuan itu hanya memiliki tugas di dapur, di sumur, dan di kasur. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya mereka akan bertugas menjadi ibu rumah tangga, menjadi istri yang baik, dan melayani suami.		
<b>Superstruktur (Skematik) :</b> Dalam <i>scene</i> ini digambarkan ketika Yuni mengatakan ia ingin melanjutkan sekolah terlebih dahulu, namun ada sosok ibu-ibu yang menjawab bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, perempuan berurusan dengan dapur, sumur, kasur.		
<b>Struktur Mikro :</b>		
Semantik	Latar	Pada <i>scene</i> ini, mengarahkan penonton pada sosok ibu-ibu yang berpikir bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi.
	Detil	Dialog “... <i>Emang sekolah luwur-luwur kenopo Yun? ... Cah wadon teh yang penting dapur, sumur kasur. Eta neh mah cocok di ranjang, goyang-goyang</i> ”. Dengan teks seperti itu, memperlihatkan dengan detil dan rinci tentang pendidikan perempuan yang dianggap tidak begitu penting.
	Maksud	Memberikan informasi bahwa pendidikan perempuan kerap dianggap tidak begitu penting, karena perempuan setelah menikah hanya akan berakhir di dapur dan mengurus suami.
Sintaksis	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat disini menggunakan perempuan sebagai objek. Terlihat pada kalimat “ <i>Cah wadon teh yang penting dapur, sumur kasur. Eta neh mah cocok di ranjang, goyang-goyang</i> ”
	Koherensi	Koherensi mengarah pada percakapan ibu-ibu dan Yuni
	Kata Ganti	Menggunakan kata ganti “ <i>Cah wadon</i> ”
Stilistika		Pada <i>scene</i> ini, menggunakan bahasa Jawa Serang. Menggunakan istilah <i>dapur, sumur, kasur</i> yang lekat dengan perempuan.
Retoris	Grafis	Pada <i>scene</i> ini grafis memperlihatkan ibu-ibu yang berkumpul di rumah Yuni.
	Ekspresi	<i>Scene</i> ini menjelaskan ekspresi Yuni tersenyum tipis, seolah-olah ia sudah biasa mendengarkan kata-kata tersebut di lingkungan tempat tinggalnya.